

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Saat ini dunia semakin dimudahkan dengan perkembangan globalisasi yang dapat mempermudah siapa pun dalam mengakses segala hal. Semua orang melakukan berbagai macam cara agar bisa menjadi bagian dari lingkungannya. Masyarakat khususnya remaja saat ini hidup berdampingan dengan teknologi yang dapat membantu mereka dalam penyediaan berbagai macam hal. Masa remaja dimulai dari umur 13-21 tahun, pada masa itu para remaja sedang mengalami proses dalam pembentukan perilaku dan berusaha untuk mencari jati dirinya untuk mencapai pola diri yang ideal, oleh karena itu dalam proses tersebut para remaja mudah sekali terpengaruh berbagai hal, baik itu pengaruh *positive* ataupun pengaruh *negative* (Maentiningsih, 2015).

Apabila dilihat dari kondisi seperti yang sudah dijelaskan, perusahaan di segala bidang selalu mempunyai banyak cara agar masyarakat khususnya remaja yang mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya dapat dengan mudahnya memenuhi berbagai macam kebutuhan dasar hingga memenuhi keinginan para konsumennya. Dewasa ini, banyak remaja yang terlebih dahulu memenuhi keinginan mereka, bukan kebutuhan yang mereka butuhkan. Remaja lebih mengesampingkan kebutuhannya agar keinginannya bisa tercapai terlebih dahulu. Remaja berlomba-lomba untuk mendapatkan hal-hal yang mereka inginkan bagaimanapun caranya, dari hal seperti itulah perilaku konsumtif mereka muncul.

Perilaku konsumtif adalah perilaku seorang individu ketika tidak melakukan pengambilan keputusan dengan benar dan cenderung kepada perasaan ingin memiliki suatu benda yang berlebihan, untuk mencapai hal tersebut seorang individu memprioritaskan keinginannya agar terpenuhi terlebih dahulu (Wahyudi, 2013). Para remaja yang statusnya sudah menjadi mahasiswa seharusnya lebih mengisi waktu luang mereka dengan hal-hal yang dapat mengurangi perilaku konsumtif mereka misalnya dengan menambah pengetahuan tentang mengatur keuangan pribadi, mengenal *instrument-instrument* keuangan dan lainnya sehingga mahasiswa bisa terbebas dari perilaku konsumtif. Tetapi, ada kalanya perilaku konsumtif datang dari kehidupan perkuliahan yaitu dalam suatu lingkungan perkuliahan terdiri dari berbagai macam mahasiswa yang berbeda-beda latar belakang sosialnya sehingga dapat memengaruhi orang lain dalam kehidupan sehari-harinya yang membuat setiap individunya terus mempertahankan sifat konsumtifnya tersebut.

Kecerdasan *financial* sangat diperlukan bagi remaja-remaja yang sedang menentukan jati dirinya agar mereka tidak salah dalam mengambil suatu keputusan. Kecerdasan *financial* meliputi bagaimana cara seseorang mengatur atau mengelola keuangan pribadi yang dimiliki. Banyak masyarakat khususnya kaum remaja yang gagal dalam mengelola keuangannya, bukan karena pendapatan mereka yang terlalu rendah melainkan kurangnya pengetahuan mereka terhadap bagaimana cara mengelola keuangan dengan baik. Pembelajaran tentang keuangan merupakan suatu tantangan yang dialami oleh Indonesia. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2013 dan 2016 menunjukkan hasil bahwa tingkat literasi keuangan Indonesia mengalami peningkatan dari sebelumnya sebesar 23,8% lalu naik

menjadi 29,7% (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2016). Pengetahuan keuangan merupakan hal yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan seseorang karena pengetahuan keuangan dapat membantu seseorang dalam membuat dan mengambil keputusan. Rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia dikhawatirkan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan masyarakat, misalnya kerugian, pengeluaran yang tidak terkontrol hingga konsumsi yang terlalu boros dan penggunaan kartu kredit yang tidak wajar.

Selain pengetahuan keuangan, masyarakat perlu mengetahui apa itu perencanaan keuangan. Banyak hal yang perlu adanya perencanaan, salah satunya adalah keuangan. Perencanaan keuangan adalah suatu proses mengelola keuangan untuk mencapai tujuan di masa depan (Kapoor, Dlabay, & Hughes, 2012). Dalam melakukan perencanaan keuangan pribadi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan diketahui. Salah satunya adalah dalam proses perencanaan keuangan, individu tersebutlah yang menentukan kearah mana tujuan dari masa depannya, apa yang ingin dicapai, dan bagaimana cara mencapainya. Saat ini, banyak sekali jasa untuk merencanakan keuangan pribadi banyak orang, tetapi perencana keuangan tersebut hanya membantu untuk bagaimana cara mengaturnya saja. Selebihnya adalah tanggung jawab kita sebagai pengguna dan pemilik anggaran.

Masyarakat khususnya remaja harus sudah terbiasa dengan merencanakan masa depannya, selain itu perencanaan keuangan adalah proses pengendalian keuangan yang berasal dari dalam individu masing-masing orang (Ayu, Maya, & Rofi, 2010). Di zaman yang semakin modern ini, ada banyak sekali cara untuk mencatat pengeluaran

dan pemasukan, sudah ada teknologi yang bisa membantu itu semua. Para remaja khususnya bisa dengan mudah dalam mengakses banyak hal termasuk cara untuk merencanakan keuangan pribadinya.

Perguruan tinggi mempunyai peran yang penting dalam hal memberi pengetahuan tentang keuangan dan perencanaan keuangan untuk individu kepada para mahasiswanya. Pengetahuan dan perencanaan keuangan seharusnya dijadikan mata kuliah pokok di masing-masing jurusannya, bukan pada satu jurusan tertentu. Fungsinya agar mahasiswa bisa terhindar dari perilaku konsumtif mereka dalam pergaulannya. Selain itu, fungsi dari pengetahuan dan perencanaan keuangan adalah agar mahasiswa bisa mengambil keputusan yang baik dan benar untuk masa depannya nanti dan menjadi bekal apabila mereka sudah bekerja. Menurut (Lusardi, Mitchell, & Curto 2010) mahasiswa sebagai generasi muda tidak hanya menghadapi masalah kompleksitas yang semakin tinggi dari produk keuangan, jasa hingga pasar, tetapi mereka akan menghadapi masalah dan menerima risiko keuangan yang lebih besar dari dalam lingkungannya sendiri.

Kebiasaan buruk yang ditanam dari kecil akan terbawa hingga masyarakat khususnya remaja bertumbuh seiringan dengan lingkungannya. Tingkat literasi yang tinggi sudah menjadi kebutuhan dasar setiap individu agar terhindar dari masalah-masalah keuangan di kemudian hari (Akmal & Saputra, 2016).

Wardani, Susilaningih, & Sangka (2017) mengatakan bahwa literasi keuangan seseorang juga dipengaruhi oleh faktor usia. Usia menggambarkan banyaknya pengalaman seseorang yang telah diperoleh semasa hidupnya salah satunya dalam

bidang keuangan. Masyarakat khususnya seorang mahasiswa senior akan memiliki sikap bahwa mereka mengerti akan segala sesuatu dan dapat mengambil keputusan dengan baik dibandingkan dengan mahasiswa baru. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nababan dan Sadalia (2013) menyatakan bahwa lamanya seseorang kuliah tidak menentukan dampak yang signifikan terhadap tingkat literasi seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Margaretha & Pambudhi (2015) menunjukkan bahwa tahun masuk seseorang saat kuliah tidak memengaruhi pengetahuan keuangan mahasiswa, sehingga lamanya waktu belajar mahasiswa tidak menentukan apakah mahasiswa tersebut paham tentang pengetahuan keuangan atau tidak. Hasil penelitian yang dilakukan Herawati (2015a) terkait dengan pembelajaran yang diberikan perguruan tinggi kepada mahasiswa menyebutkan bahwa tidak terdapat kontribusi antara pembelajaran di perguruan tinggi dengan perilaku mahasiswa. Tetapi baik tidaknya perilaku keuangan mahasiswa dapat diukur dengan literasi keuangan dan perguruan tinggi perlu meningkatkan kembali pembelajaran tentang keuangan kepada mahasiswa agar mahasiswa mempunyai perilaku keuangan yang baik.

Menurut Dikria & Mintarti (2016) berdasarkan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara pengetahuan keuangan dengan perilaku konsumtif. Mahasiswa yang mempunyai tingkat literasi atau pengetahuan keuangan yang baik dapat semakin rasional dalam menentukan sikap dan perilaku konsumtifnya. Pengetahuan tentang keuangan yang baik dapat menghasilkan perencanaan bidang keuangan yang baik juga, seperti halnya perencanaan investasi. Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik akan mempunyai perencanaan keuangan yang baik

pula, karena sudah mendapatkan ilmu tentang instrument-instrument keuangan sehingga dapat mengambil keputusan dengan baik dalam membuat suatu tindakan keuangan (Pritazahara & Sriwidodo, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2015b) menyebutkan bahwa literasi keuangan atau pengetahuan keuangan tidak menurunkan perilaku konsumtif seseorang. Artinya, jika seseorang mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi belum tentu tingkat perilaku konsumtif nya rendah dan cenderung lebih memperhatikan keuangan pribadi nya. Sebaliknya apabila seseorang mempunyai tingkat pengetahuan keuangannya rendah, tidak menjamin seseorang mempunyai tingkat perilaku konsumtif yang tinggi. Maka dari itu, dengan adanya penelitian tersebut dapat diuji kembali apakah pengetahuan keuangan memengaruhi atau tidak perilaku konsumtif seseorang.

Mahasiswa program studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha khususnya yang mengambil konsentrasi Manajemen Keuangan pasti mendapatkan pengetahuan lebih tentang keuangan dan pada konsentrasi Manajemen Keuangan mahasiswa belajar mata kuliah perencanaan keuangan maka mahasiswa akan mendapatkan pengetahuan lebih tentang merencanakan keuangannya dibandingkan dengan mahasiswa di luar konsentrasi Manajemen Keuangan. Mahasiswa angkatan 2016 sudah mendapat pengetahuan dan pengalaman tentang mata kuliah dan seharusnya sudah mengaplikasikannya, tetapi untuk mahasiswa angkatan 2017 baru mendapatkan pembelajaran khusus tentang manajemen keuangan karena baru memilih konsentrasinya di semester 5. Maka dari itu, apakah mahasiswa angkatan

2016 lebih mengaplikasikan pengetahuan keuangan yang sudah didapatkan daripada angkatan 2017 yang baru mendapatkan pengetahuan tentang keuangan atau bahkan sebaliknya dan apakah mata kuliah perencanaan keuangan yang didapatkan selama kuliah dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari untuk menghindari perilaku konsumtif pada mahasiswa.

Pengelolaan keuangan yang tepat tentunya harus ditunjang dengan tingkat literasi yang tinggi, maka taraf hidup seseorang diharapkan akan meningkat hal ini berlaku untuk setiap penghasilan yang diterima seseorang karena setinggi-tingginya penghasilan seseorang apabila tidak bisa mengelolanya dengan baik maka akan percuma.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dari penelitian, rumusan masalah yang dapat diambil adalah:

1. Apakah Perencanaan Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Konsumtif?
2. Apakah Pengetahuan Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Konsumtif?
3. Apakah Perencanaan Keuangan dan Pengetahuan Keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap Perilaku konsumtif?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh Perencanaan Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif.
2. Untuk menganalisis pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif.
3. Untuk menganalisis pengaruh Perencanaan Keuangan dan Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku konsumtif.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi:

1. Bagi penulis, manfaat praktis yang diharapkan adalah hasil penelitian yang diperoleh dapat menambah wawasan sekaligus menambah pengetahuan tentang pengaruh perencanaan keuangan dan pengetahuan keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.
2. Bagi Fakultas Ekonomi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang perilaku konsumtif mahasiswa berdasarkan perencanaan keuangan dan pengetahuan keuangan mahasiswa dan memberikan pembaharuan sstem pembelajaran .

3. Bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya

